

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan keanekaragaman suku bangsa dan budayanya, termasuk adat istiadat yang mempengaruhi bermacam-macam kehidupan. Masyarakat Nusa Tenggara Timur merupakan contoh yang baik dari multietnisitas, dengan bermacam-suku yang mempunyai latar belakang budaya berbeda satu sama lain. Tiap suku mewariskan sejarah dan keadaan geografis yang unik, yang menghasilkan budaya yang tidak sama. Keberagaman budaya di Indonesia memberi keunggulan tersendiri yang tidak dimiliki oleh negara lain.

Melestarikan dan menjaga keragaman budaya (adat istiadat) merupakan suatu keharusan. Upaya untuk mempertahankan keanekaragaman budaya Indonesia wajib terus ditingkatkan dengan berkelanjutan dan memerlukan kerja sama dari seluruh elemen masyarakat. Keunikan dan kekhasan warisan budaya lokal dari tiap suku di Indonesia membuat bangsa ini kaya serta berbeda, dengan kebudayaan turun-temurun. Budaya tersebut menjadi bagian integral pada kebiasaan penduduk, terjadi dengan proses yang rumit serta terkandung pemahaman luhur yang terbukti berharga.

Salah satu bentuk keberagaman budaya yang masih dilestarikan di Nusa Tenggara Timur ialah rumah adat (mbaru gendaang) yang berlokasi di Desa Benteng Raja, Kabupaten Manggarai Timur. Rumah adat ini

merupakan salah satu dari rumah adat yang terdapat di Desa Benteng Raja. Terletak di kampung Jong, rumah adat ini dimiliki oleh Suku LU'I.

Peran pemimpin adat sangat penting pada pembagunan rumah adat sebab segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah adat dan proses pembangunannya diatur oleh pemimpin adat. pemimpin adat terlibat aktif mulai dari awal hingga akhir pembagunan rumah adat. Proses ini dimulai dengan na,a watu (peletakan batu pertama) dan berlanjut hingga pemasangan wunut one wuwung mbaru (pemasangan seng di atap rumah). Mulai dari proses awal pembagunan hingga sampai selesai semua yang berperan aktif ialah tua teno (kepala adat) karna adanya partisipasi masyarakat sudah di kordinir oleh pemimpin adat serta mendorong masyarakat saling membantu dan memberi sumbangan dan kontribusi untuk mencapai suatu tujuan pada proses pembagunan rumah adat. Hal ini bisa terlihat dari pihak-pihak yang berpartisipasi dan mengambil bagian pada pembagunan rumah adat yaitu: tua teno (pemimpin suku-suku pada rumpuan ata nipu ranga) dan bertanggung jawab serta kesuksesan pada pembagunan rumah adat. Dan semua pemimpin suku wajib ikut pada proses pembagunan rumah adat karna pada proses merekalah yang menjadi saksi. pada hal ini Perlunya ada kordinasi dari seorang pemimpin (ketua adat) pada bawahan dan masyarakat yang bisa mempengaruhi jalannya proses pembangunan. Ketua adat bisa mengkordinir masyarakat untuk berpartisipasi seperti mempersiapkan alat dan bahan serta

melakukan pembersihan lingkungan disekitar tempat untuk pembagunan rumah adat.

Koordinasi sangat penting pada mencapai sebuah pembagunan yang sukses.karena penting nya kordinasi pada pembagunan rumah adat untuk mencegah terjadinya kesalahan pada pembagunan rumah adat, supaya pemimpin adat sangat berperan penting pada pembagunan rumah adat. Kordinasi dilaksanakan supaya yang kita rancanakan bisa sejalan dengan hasil yang kita inginkan.Dalam hal ini kita ambil contoh pada pembuatan rumah adat.Pembuatan rumah adat tidak semata langsung dibangun begitu saja.Tapi ada beberapa tahapan dengan adat yang wajib kita lakukan sebelum kita membangun rumah adat tersebut.

Inilah alasan mengapa koordinasi dengan pemimpin adat yang tinggal di suatu kampung sangat diperlukan pada pembagunan rumah adat. Seorang pemimpin adat mempunyai peran dan keharusan untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya peninggalan supaya tetap hidup dan bertumbuh sejalan esensinya, supaya bisa diwariskan dari generasi ke generasi. pemimpin adat juga berperan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab melindungi seluruh warga supaya mereka selalu hidup pada keadaan yang aman dan tentram, baik dengan fisik maupun spiritual. Sebagai pengayom, seorang tua golo (kepala adat) wajib menunjukkan perilaku yang baik sebab dia menjadi teladan bagi seluruh masyarakat.

Tugas pemimpin adat mencakup pengelolaan urusan sehari-hari seperti menjaga ketertiban masyarakat, keamanan rumah adat (mbaru

gendang), dan perlindungan pada kebun masyarakat. Peran utama pemimpin adat pada pembangunan rumah adat ialah menyelesaikan semua urusan pada wilayah rumah adat tersebut. Dengan demikian, pemimpin adat memimpin struktur sosial adat di suatu kampung yang terdiri dari bermacam-suku pada masyarakat.

Kepala adat juga mempunyai peran penting pada pembangunan rumah adat sebab ia wajib hadir pada upacara peletakan batu pertama. Semua pemimpin suku juga ikut terlibat sebelum pembangunan rumah adat dimulai, pada upacara adat teing hang agu wura (memberi makan pada nenek moyang yang sudah meninggal).

Membangun rumah adat ialah bagian integral dari hidup kelompok adat Manggarai, di mana rumah berfungsi sebagai tempat tinggal yang sejalan dengan perannya. Proses membangun rumah adat tidak hanya sekadar konstruksi fisik, melainkan sebuah implementasi dari hukum adat istiadat yang sangat kuat. Adat istiadat memainkan peran kunci pada seluruh proses pembangunan, mengatur tata cara yang menghasilkan struktur bangunan yang mempunyai karakteristik dan filosofi uniknya sendiri (Mukhlis, 2018).

Dalam pengerjaan pembangunan rumah adat (Mbaru Gendang), peran seorang Tua Golo (Ketua Adat) sangat berpengaruh. Konsep peran bisa dijelaskan sebagai aktivitas yang dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan ataupun status sosial pada suatu organisasi. Menurut Koentjaraningrat, peran mengacu pada tingkah laku individu

yang sejalan dengan kedudukan ataupun posisinya pada suatu sistem ataupun organisasi.

Di Desa Benteng Raja, Tua Golo (Ketua Adat) sangat dihormati oleh masyarakat setempat sebab dia merupakan pemimpin adat yang dianggap sebagai teladan. Tua Golo selalu memberi nasihat dan motivasi pada masyarakat, dan sering kali menjadi panutan pada menjalani hidup sehari-hari.

Tua Golo merupakan tokoh berpengaruh di Desa Benteng Raja dengan kedudukan sosial yang tinggi di kalangan masyarakat adat. Proses pemilihan Tua Golo (Ketua Adat) ditentukan oleh suku yang mendiami rumah adat, dengan syarat bahwa Tua Golo yang dipilih sudah memahami adat-adat di Mangarai. Selain itu, Tua Golo mempunyai peran sebagai mediator pada menyelesaikan kasus-kasus adat.

Di Desa Benteng Raja, Tua Golo tidak mempunyai masa jabatan tertentu. Pergantian Tua Golo terjadi apabila Tua Golo yang sedang menjabat meninggal dunia, dan posisinya nantinya diambil alih oleh anak laki-laki dari Tua Golo tersebut. Sebagai seorang Tua Golo yang mempunyai status sosial yang tinggi, perannya sangat krusial pada pembagunan rumah adat dan bekerja sama dengan masyarakat untuk memastikan proses pembagunan rumah adat berjalan lancar.

Hal ini menunjukkan kemampuan Tua Golo pada memberi arahan, menjelaskan pada masyarakat, serta memberi motivasi untuk sukses pada pembagunan rumah adat. Selain sebagai pemimpin adat yang

mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diyakini kebenarannya, Tua Golo juga berperan pada mendukung aparat pemerintah desa (pemimpin formal) pada membangun dan meningkatkan partisipasi masyarakat pada proyek-proyek pembangunan di pedesaan. Tua Golo terlibat pada musyawarah desa (Musdes) dan sering kali diundang oleh pemerintah desa untuk memberi pandangan dan dukungan.

Meskipun keterlibatan Tua Golo pada pembangunan desa tidak selalu mencapai 100%, kehadirannya di rapat-rapat undangan dari pemerintah desa menunjukkan peran pentingnya pada proses pengambilan keputusan dan pengarahan pembangunan desa.

Peran Tua Golo sebagai yang mengkoordinasi pada pembangunan rumah adat mempunyai peran yang sangat penting, sebab Tua Golo mempunyai kendali atas kebijakan yang diterapkan. Pada mencapai tujuan pembangunan rumah adat di Benteng Raja, salah satu fokus utama ialah koordinasi. Ini sejalan dengan pandangan Hasibuan bahwa koordinasi ialah aktivitas untuk mengarahkan, mengintegrasikan, dan mengkoordinasikan bermacamunsur manajemen serta pekerjaan bawahan untuk mencapai tujuan bersama. Koordinasi ini penting untuk mengatur bermacam aspek ataupun tindakan pada pekerjaan tim ataupun kelompok supaya berjalan lancar dan harmonis.

Tua Golo, yang mampu berada setara dengan masyarakat, membuat masyarakat merasa nyaman untuk bertanya dan memberi pendapat terkait peran mereka pada Tua Golo sebagai koordinator.

Peran Tua Golo sebagai yang mengkoordinasi pada pembangunan rumah adat mempunyai peran yang sangat vital, sebab Tua Golo mempunyai kendali penuh atas kebijakan yang melibatkan semua aspek. Pada mencapai tujuan pembangunan rumah adat di Benteng Raja, salah satu aspek yang sangat penting ialah koordinasi. Konsep ini sejalan dengan pendapat Hasibuan yang menggambarkan koordinasi sebagai kegiatan untuk mengarahkan, mengintegrasikan, dan mengkoordinasikan unsur-unsur manajemen serta pekerjaan bawahan supaya bisa mencapai tujuan bersama.

Keberadaan yang mengkoordinasi mempunyai peran sangat penting sebab bisa memberi panduan dan mengatur aktivitas yang wajib dan tidak boleh dilaksanakan oleh tiap anggota masyarakat yang terlibat, supaya bisa mencapai tujuan pembangunan yang diinginkan. Tanpa adanya koordinator, seperti Tua Golo pada konteks ini, proses pembangunan nantinya berjalan lambat dan sulit, serta anggota masyarakat nantinya kebingungan mengenai tugas-tugas yang wajib mereka lakukan sebab kurangnya arahan.

Dalam pengerjaan pembangunan rumah adat Natar Waka di Benteng Raja, peran Tua Golo sebagai yang mengkoordinasi meliputi beberapa peran utama. Ini mencakup melakukan koordinasi, pengawasan, dan

memberi petunjuk pada kelompok adat yang terlibat pada proyek tersebut. Tua Golo juga bertanggung jawab untuk menetapkan dan mengatur target kerja yang ingin dicapai selama proses pembangunan, serta melakukan evaluasi pada hasil kerja yang telah dilakukan. Selain itu, Tua Golo wajib siap untuk melakukan perubahan ataupun perbaikan jika ada hal-hal yang tidak sejalan dengan rencana semula selama pembagunan berlangsung. dengan keseluruhan, Tua Golo bertanggung jawab penuh pada semua aspek yang berkaitan dengan koordinasi dan pekerjaan masyarakat pada pembagunan rumah adat.

Pentingnya pembagunan rumah adat di Benteng Raja disebabkan oleh fakta bahwa desa ini mempertahankan kuat budaya adat istiadatnya. Desa Benteng Raja, yang terletak di kecamatan Borong, dengan teratur mengadakan tradisi upacara adat caci tiap tahun. Upacara adat caci biasanya dilaksanakan pada musim panas setelah masa panen sebagai ungkapan terima kasih masyarakat pada leluhur atas hasil panen yang melimpah. Ritual adat caci dilangsungkan di rumah adat masing-masing suku di desa ini. sebab pentingnya tradisi ini, Tua Golo dan masyarakat setempat berinisiatif untuk membangun rumah adat di Benteng Raja.

Pelaksanaan pembagunan rumah adat Benteng Raja melibatkan beberapa tahap yang mencakup perencanaan, pembangunan, serta penyelesaian, yang diikuti oleh ritual adat Ngaji Kudut Wura dari tiap tahapannya. Ritual adat ini mempunyai makna sebagai ekspresi masyarakat Benteng Raja pada aktivitas religius dan sistem kepercayaan

yang mereka anut. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Tua Golo, sebab hanya Tua Golo yang mempunyai pengetahuan tentang isi mantra pada tiap ritual adat. Ritual adat ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembagunan rumah adat Benteng Raja bisa berlangsung dengan lancar dan sukses.

Dengan menjaga serta melestarikan rumah adat, hal ini nantinya menjadi sumber kebanggaan serta rasa cinta pada budaya, serta diwariskan sebagai pengetahuan tradisional dengan turun temurun untuk menghadapi halangan pada kehidupan. Dengan demikian, peran Tua Golo sebagai yang mengkoordinasi mempunyai pengaruh besar pada kelancaran pembagunan rumah adat. Melalui koordinasi yang baik, Tua Golo menjalin komunikasi yang efektif dengan masyarakat, supaya proses pembagunan rumah adat bisa berjalan lancar tanpa hambatan, dan mencapai tujuan yang telah disepakati bersama pada awal pembangunan.

Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk menyelidiki dan mengangkat topik ini pada sebuah tulisan yang berjudul: "PERAN TUA GOLO SEBAGAI KOORDINATOR DALAM PEMBANGUNAN RUMAH ADAT DI DESA BENTENG RAJA.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan uraian tersebut, rumusan masalah pada penulisan ini adalah: Bagaimana peran Tua Golo sebagai yang mengkoordinasi pada pembagunan rumah adat di Desa Benteng Raja?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini ialah untuk memahami peran Tua Golo sebagai yang mengkoordinasi pada pembangunan rumah adat di Desa Benteng Raja.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan pengetahuan ilmiah mengenai peran Tua Golo sebagai yang mengkoordinasi pada pembangunan Rumah Adat Natar Waka.
2. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi dan masukan yang berguna bagi masyarakat Desa Benteng Raja sebagai panduan pada pembangunan Rumah Adat.